



Perilaku Adaptif Mahasiswi yang telah Menikah dalam Penyelesaian Studi

Dwi Sri Diah Wardani*, Dahniar Th. Musa, Agus Yuliono

¹ Program Studi Antropologi Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

* Email Korespondensi: dwisridiahwardani@student.untan.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Mahasiswi, Menikah, Penyelesaian Studi, Perilaku Adaptif, Kota Pontianak

Cara Sitasi:

Wardani, D. S. D. Musa, D. T. Yuliono, A. (2024). Perilaku Adaptif Mahasiswi yang telah Menikah dalam Penyelesaian Studi. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 5(1): 24 - 38.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31947/jap.v5i1.3555>

ABSTRACT

This research describes the adaptive behavior of married female students while studying from an anthropological perspective. The main focus of this research is how female students manage their dual roles as wives and students, with special emphasis on adaptive behavior. A qualitative approach was used, involving participant observation and in-depth interviews with female students who faced this situation. The results show that college students who marry while studying develop unique adaptive behavioral strategies to overcome daily challenges. This dual role not only impacts academic aspects, but also the social and emotional dimensions of female students. Cultural factors, social support, and community expectations play a major role in shaping the adaptive behavior of female students. This research makes an important contribution to understanding how female students can successfully manage their dual roles, especially in specific cultural contexts. In conclusion, this research describes in detail the complex dynamics of adaptive behavior of married female students in anthropological studies.

Copyright © 2024 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional, Provinsi Kalimantan Barat melaporkan bahwa kasus pernikahan dini di bawah umur yang terjadi di daerah ini cukup meningkat, dengan rasio penduduk 104:1.000 atau masih jauh ideal dari usia pernikahan dini nasional yang mencapai 34:1.000 (2023). Guna meminimalisir kondisi seperti ini Dinas Kesehatan Kota Pontianak melakukan sosialisasi kepada generasi muda tentang dampak negative dari pernikahan usia muda (Melano, 2018). Secara

khusus di Kota Pontianak sendiri kasus perkawinan atau pernikahan di bawah umur juga sangat tinggi angkanya. Merujuk pada hasil riset Berdasarkan temuan yang di temukan oleh Etika & Hasibuan (2016), di jelaskan bahwa perkawinan atau pernikahan pada usia dini masih sangat marak terjadi.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan pernikahan di bawah umur terjadi yaitu karena masih kurang pengetahuan dalam rangka untuk menjaga kesehatan reproduksi anak-anak yang masih dalam usia dini dan kondisi ekonomi yang masih cukup melatarbelakangi. Namun, samping itu pemerintah kota Pontianak telah mengupayakan berbagai cara dalam rangka untuk mencegah pernikahan di bawah umur yaitu dengan melakukan sosialisasi ke beberapa sekolah dan perguruan tinggi. Tetapi masih saja terjadi pernikahan anak di bawah umur. Tulisan ini ingin menjawab Bagaimana Perilaku Adaptif Mahasiswi Yang Sudah Menikah Dalam Proses Penyelesaian Studi. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami tantangan dan strategi yang digunakan oleh mahasiswi menikah agar tetap mampu menyelesaikan pendidikan tinggi mereka

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Data di peroleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi. Sementara jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang mahasiswi yang ada di Kota Pontianak. Metode ini menitikberatkan pada upaya untuk menemukan cara yang digunakan oleh Masyarakat untuk mengorganisasikan budaya ke dalam pikiran, kemudian mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. menjadi sebuah metode penelitian yang menarik dan memiliki keunikannya sendiri, karena metode ini mengharuskan adanya partisipasi peneliti untuk membaaur serta tenggelam secara langsung dalam budaya masyarakat tertentu yang menjadi objek kajiannya. (Sugiyono, 2017; Creswell, 2014).

Wawancara dengan mahasiswi memberikan perspektif menarik tentang keputusan menikah muda dan kesiapannya. Namun, selama diskusi, terungkap bahwa mahasiswa tersebut menghadapi berbagai tantangan baik dosmetik dan publik, menghadapi dinamika tersebut dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan rumah tangga. Wawancara menjadi media bagi keluh kesah dan refleksi mendalam. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah dimulai dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi .

3. Hasil dan Pembahasan

Pernikahan mengacu pada hal yang sangat menarik untuk di kaji dan bisa di dalamnya ada mahasiswi yang masih aktif kuliah. Hal tersebut di katakan menarik karena mayoritas dari apa mahasiswi ini umurnya masih terbilang sangat muda, masih banyak hal yang dapat di lakukan selain menikah di usia muda, seperti menggapai mimpi yang di impikan, karena masih muda dan masih kuat untuk meraihnya. Mahasiswi yang menikah muda bisa di dorong oleh berbagai motivasi untuk melakukannya. Hal serupa terjadi pula pada mahasiswi yang perumpauan, mereka tentu memiliki dorongan tersendiri dan berbagai alasan dalam melangsung nikah pada usia yang masih muda.

3.1 Perilaku Adaptif Mahasiswi Yang Sudah Menikah Dalam Menyelesaikan Studi

Adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan. Adaptasi merupakan pertahanan yang

didapat sejak lahir atau diperoleh karena belajar dari pengalaman untuk mengatasi masalah. Yaitu secara individu atau kelompok dituntut beradaptasi ketika memasuki suatu lingkungan baru, misalnya; keluarga, Perusahaan atau menanggapi lingkungannya.

Bagi mahasiswi yang sudah menikah konsep adaptasi diartikan sedikit berbeda. Adaptasi bagi mereka yang sudah menikah mengacu kepada situasi baru yang mereka hadapi, keadaan mereka sudah tidak sama lagi seperti pada saat mereka belum berkeluarga. Proses adaptasi ini tidak hanya berlangsung pada lingkungan perguruan tinggi saja, namun juga terjadi sampai ke lingkungan eksternal kampus yaitu lingkungan rumah. Keadaan mereka di rumah sangatlah berbeda dengan dikampus. Tidak hanya itu mereka juga secara bersamaan mempunyai peran yang ganda.

3.1.1 Perilaku Adaptif Mahasiswi Dalam Membagi Waktu Domestik Dan Publik

Perilaku yang bisa ditunjukkan oleh mahasiswi dalam proses adaptif dengan waktu pada dasarnya tidaklah sama. Setiap individu memiliki penyesuaian yang berbeda-beda. Berikut ini pernyataan yang diungkapkan oleh informan dengan inisial S, dia menyatakan bahwa:

“Lumayan menyesuaikan diri karna suami dan keluarga mendukung jadi selalu enjoy dan menurutku aku berhasil dalam penyesuaian yang terjadi sekarang, karena aku mampu dan mengutamakan mana yang harus kulakukan dulu contohnya Ketika bangun pagi aku selalu mengutamakan diri dulu kek menyegarkan mata minum air putih, sarapan dan jika anakku bangun duluan aku akan mengurus anakku kalau suami ku udah mau berangkat kerja baru aku mengutamakan suamiku.”

Hasil wawancara ini mencerminkan penyesuaian responden dalam peran dan tanggung jawab keluarga mereka, serta strategi yang mereka terapkan untuk menjalani peran ini. Dalam analisis hasil wawancara ini, beberapa poin kunci dapat diidentifikasi: Penyesuaian dalam Peran Keluarga: Responden menyatakan bahwa mereka telah berhasil menyesuaikan diri dengan peran keluarga yang mereka miliki. Hal ini mungkin mencakup peran sebagai seorang istri dan ibu. Keberhasilan penyesuaian ini sebagian besar disebabkan oleh dukungan yang mereka terima dari suami dan keluarga. Dukungan Suami dan Keluarga: Responden merasa bahwa dukungan dari suami dan keluarga mereka adalah faktor penting dalam penyesuaian mereka. Dukungan ini memberikan mereka rasa nyaman dan kebahagiaan dalam menjalani peran keluarga. Dukungan ini dapat mencakup bantuan fisik, emosional, atau bahkan dukungan dalam pengambilan keputusan. Prioritaskan Kesejahteraan Pribadi: Responden menjelaskan bahwa mereka mengutamakan kesejahteraan pribadi mereka. Ini mencakup tindakan seperti menyegarkan mata, minum air putih, dan sarapan setelah bangun tidur. Prioritas ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan kesejahteraan diri sendiri. Manajemen Waktu dan Prioritas: Responden juga menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola waktu dan menentukan prioritas. Mereka mencatat bahwa jika anak mereka bangun lebih awal, mereka akan memberikan perhatian kepada anak terlebih dahulu. Namun, ketika suami mereka siap untuk pergi bekerja, mereka akan mengutamakan suami. Ini mencerminkan keseimbangan yang diperlukan dalam mengelola peran dan tanggung jawab dalam keluarga.

Hasil wawancara ini memberikan wawasan tentang bagaimana responden berhasil menjalankan peran mereka dalam keluarga dengan dukungan, prioritas pribadi, dan manajemen waktu yang baik. Selanjutnya pernyataan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh informan dengan inisial W, dia mengungkapkan bahwa:

“Butuh proses yang cukup lama karena saya yang biasa mengurus diri sendiri sekarang ditambah mengurus anak dan suami.”

Hasil wawancara ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh responden ketika mereka bertransisi dari hidup yang sebelumnya mandiri menjadi seorang yang harus mengurus diri sendiri, anak, dan suami. Pernyataan ini dapat dijelaskan sebagai berikut: **Proses Penyesuaian:** Responden mengungkapkan bahwa proses penyesuaian mereka dalam peran yang lebih kompleks, yang melibatkan mengurus diri sendiri, anak, dan suami, memerlukan waktu yang cukup lama. Ini menyoroti bahwa perubahan peran dalam kehidupan bisa menjadi tantangan yang memerlukan adaptasi dan penyesuaian. **Peningkatan Tanggung Jawab:** Sebelumnya, responden mungkin lebih fokus pada diri mereka sendiri dan tanggung jawab pribadi. Namun, sekarang mereka memiliki tanggung jawab tambahan dalam bentuk merawat anak dan memberikan dukungan kepada suami. Ini bisa termasuk mengurus kebutuhan sehari-hari anak, mendukung perkembangan anak, dan membantu dalam berbagai aspek kehidupan suami. **Transisi ke Peran Keluarga:** Pernyataan tersebut mencerminkan transisi responden dari peran yang lebih individualistik menjadi peran dalam keluarga. Proses ini tidak selalu mudah dan bisa memerlukan waktu untuk merasa nyaman dalam peran yang baru. Dalam analisis lebih lanjut, hasil wawancara ini bisa menjadi dasar untuk memahami tantangan penyesuaian dalam peran keluarga dan bagaimana waktu yang diperlukan untuk mencapai tingkat kenyamanan dalam peran tersebut. Ini juga dapat menjadi titik awal untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi transisi peran dalam keluarga, seperti dukungan sosial, manajemen waktu, dan adaptasi psikologis. Hasil wawancara ini bisa menjadi dasar untuk memahami tantangan penyesuaian dalam peran keluarga dan bagaimana waktu yang diperlukan untuk mencapai tingkat kenyamanan dalam peran tersebut. Ini juga dapat menjadi titik awal untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi transisi peran dalam keluarga, seperti dukungan sosial, manajemen waktu, dan adaptasi psikologis.

Selanjutnya proses penyesuaiannya diri yang di alami oleh informan dengan inisial L juga tidak berbeda jauh dengan yang sudah di alami oleh dua informan sebelumnya, dia menyatakan bahwa:

“Beradaptasi si wi lebih tepatnya masih dalam proses penyesuaian diri selama 2-3 bulan setelah menikah.”

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa seseorang sedang menjalani masa penyesuaian atau adaptasi setelah menikah. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa selama dua sampai tiga bulan setelah pernikahan, individu tersebut masih dalam tahap penyesuaian diri untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi setelah menjadi pasangan suami istri. Dalam konteks ini, penyesuaian diri mencakup berbagai aspek, seperti kehidupan sehari-hari, peran dan tanggung jawab dalam pernikahan,

dinamika hubungan dengan pasangan, serta mungkin juga perubahan dalam rutinitas dan gaya hidup. Proses ini bisa berbeda-beda bagi setiap pasangan, tergantung pada latar belakang dan pengalaman masing-masing. Dengan menyatakan bahwa masih dalam proses penyesuaian selama dua sampai tiga bulan, seseorang mungkin ingin menyampaikan bahwa meskipun telah menikah, mereka masih sedang belajar dan beradaptasi dengan dinamika baru dalam kehidupan pernikahan mereka. Ini adalah bagian normal dari transisi ke pernikahan, dan banyak pasangan mengalami tahap penyesuaian ini seiring berjalannya waktu.

Pendapat yang di ungkapkan oleh informan dengan inisial DP adalah sebagai berikut:

“Awalnya sih belum bisa menyesuaikan keadaan, sebelum nikahkan kerjanya cuman kuliah main. Pas udah nikah jadi beban tambah mana tugas kuliah, mana jadi istri, mana jadi ibu. Tapi sekarang udah ngejalanin dua tahun alhamdulillah udah bisa menyesuaikan keadaan.”

Hasil wawancara tersebut mencerminkan perjalanan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan perubahan besar dalam hidup mereka setelah menikah. Berikut penjelasan lebih lanjut:

Awalnya belum bisa menyesuaikan keadaan: Pada awalnya, individu ini merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan pernikahan. Mereka merasa bahwa sebelum menikah, kehidupannya lebih sederhana dan tidak memiliki banyak tanggung jawab. Kehidupan mereka mungkin lebih santai, terutama dengan fokus pada kuliah dan hobi (seperti bermain-main). pas udah nikah jadi beban tambah: Setelah menikah, individu ini merasa bahwa kehidupan mereka menjadi lebih kompleks dan penuh tanggung jawab. Mereka merasa bertambahnya tugas kuliah (yang mungkin juga harus diimbangi dengan pekerjaan atau tugas rumah tangga), menjadi istri, dan menjadi ibu adalah beban tambahan yang cukup berat. Tapi sekarang udah ngejalanin dua tahun alhamdulillah udah bisa menyesuaikan keadaan: Namun, setelah menjalani dua tahun pernikahan, individu ini merasa lega dan bersyukur karena telah berhasil menyesuaikan diri dengan situasinya. Ini menunjukkan bahwa mereka telah menemukan keseimbangan dalam menjalani peran sebagai istri, ibu, dan mahasiswa, serta mampu mengatasi tantangan awal pernikahan.

Pernyataan ini mencerminkan bahwa proses penyesuaian diri setelah pernikahan bisa menjadi tantangan yang nyata, tetapi dengan waktu dan usaha, seseorang bisa berhasil mengatasi hambatan dan menemukan cara untuk menjalani pernikahan dengan lebih baik. Ini adalah pengalaman yang umum dialami oleh banyak pasangan yang baru menikah, di mana mereka perlahan-lahan belajar beradaptasi dengan peran dan tanggung jawab baru dalam kehidupan mereka. Lebih lanjut pernyataan yang di ungkapkan oleh informan dengan inisial M adalah sebagai berikut:

“Tidak terlalu cepat, karena saya masih sulit menghilangkan kebiasaan saya saat sebelum menikah. Gemar menghabiskan waktu untuk tidur saat memiliki waktu luang dibandingkan menyelesaikan pekerjaan saya. Setelah saya merasa cukup istirahat, barulah saya menyelesaikan pekerjaan dan tanggung jawab saya.”

Hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa seseorang tidak merasa bahwa mereka beradaptasi dengan pernikahan terlalu cepat. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut: Tidak terlalu cepat: Pernyataan ini menunjukkan bahwa seseorang merasa

perubahan dalam gaya hidup dan tanggung jawab setelah menikah tidak terjadi secara instan atau cepat. Mereka merasa bahwa mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Sulit menghilangkan kebiasaan sebelum menikah: Individu ini mengakui bahwa mereka memiliki kebiasaan tertentu sebelum menikah, seperti gemar tidur saat memiliki waktu luang daripada menyelesaikan pekerjaan atau tanggung jawab. Kebiasaan ini mungkin termasuk dalam rutinitas mereka sebelum pernikahan. Setelah cukup istirahat, baru menyelesaikan pekerjaan: Pernyataan ini mencerminkan pendekatan individu ini terhadap produktivitas. Mereka cenderung merasa bahwa mereka harus merasa cukup istirahat sebelum dapat efektif menyelesaikan pekerjaan dan tanggung jawab mereka. Ini menunjukkan bahwa istirahat dan pemulihan menjadi prioritas bagi mereka sebelum dapat fokus pada tugas-tugas yang harus diselesaikan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menggambarkan bahwa individu ini mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk menyesuaikan diri dengan pernikahan dan mengubah kebiasaan-kebiasaan yang mereka miliki sebelumnya. Mereka menilai pentingnya istirahat dan pemulihan sebelum dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas mereka. Ini adalah bagian dari proses adaptasi yang normal dan beragam bagi setiap individu dalam pernikahan mereka. Informan dengan inisial Y yaitu pada program studi Ilmu Komunikasi memaparkan pendapatnya adalah sebagai berikut:

“Untuk lebih terbiasa menghadapi situasi dan perubahan yang sebelum-belumnya belum terbiasa kita lakukan itu tidak mudah, jadi menurut saya perlu waktu untuk lebih terbiasa dari sebelumnya. Dan lama-lama saya sudah santai karena sudah terbiasa.”

Hasil wawancara ini mencerminkan pandangan seseorang tentang pentingnya waktu dalam menghadapi situasi dan perubahan yang baru. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut: Untuk lebih terbiasa menghadapi situasi dan perubahan yang sebelumnya belum terbiasa: Pernyataan ini mengindikasikan bahwa individu tersebut mengakui adanya perubahan dalam kehidupan mereka yang sebelumnya tidak biasa mereka alami. Ini bisa merujuk pada pernikahan, pekerjaan baru, atau perubahan signifikan lainnya. Menghadapi situasi atau perubahan ini bisa menjadi tantangan, terutama jika seseorang belum terbiasa dengan hal tersebut. Tidak mudah, jadi perlu waktu untuk lebih terbiasa dari sebelumnya: Individu ini menekankan bahwa menghadapi perubahan atau situasi yang belum mereka terbiasa dengan itu tidaklah mudah. Mereka mungkin merasa kewalahan atau tidak nyaman pada awalnya. Namun, mereka juga menyadari bahwa dengan waktu, mereka dapat menjadi lebih terbiasa dengan hal tersebut. Ini menunjukkan kesabaran dan pemahaman bahwa perubahan memerlukan proses penyesuaian. Lama-lama sudah santai karena sudah terbiasa: Pernyataan ini menyampaikan bahwa setelah beberapa waktu, individu tersebut merasa lebih santai karena mereka telah berhasil terbiasa dengan situasi atau perubahan tersebut. Ini menunjukkan bahwa dengan pengalaman dan waktu, mereka telah mengatasi tantangan awal dan merasa lebih nyaman dalam menghadapinya.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri terhadap perubahan atau situasi yang baru memerlukan waktu dan usaha. Awalnya, itu mungkin tidak mudah, tetapi seiring berjalannya waktu, seseorang dapat menjadi lebih terbiasa dan akhirnya merasa santai dalam menghadapinya. Ini adalah pandangan yang realistis dan umum dalam menghadapi perubahan dalam kehidupan.

3.1.2 Sikap Adaptif Mahasiswi Pada Keterampilan Sebelum Dan Sesudah Menikah

Pada bagian ini peneliti pada dasarnya ingin mengetahui bagaimana keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswi baik sebelum dan sesudah menikah. Berikut ini merupakan ungkapan dari informan dengan inisial S, dia mengungkapkan bahwa:

“Yang pastinya sekarang untuk keterampilan lebih terbatas gak sebebass dulu yang dulunya mau kemana aja sekarang lebih mikiriin ketanggung jawab anak , tapi masih bisa enjoy nongkrong dan me time sih.”

Hasil wawancara ini mencerminkan perubahan dalam gaya hidup dan prioritas seseorang setelah memiliki anak. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut: Keterampilan lebih terbatas gak sebebass dulu: Pernyataan ini menunjukkan bahwa sejak memiliki anak, individu ini merasa bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam hal mobilitas atau kebebasan untuk melakukan aktivitas yang mereka lakukan sebelum memiliki anak. Ini bisa merujuk pada keterbatasan dalam hal perjalanan spontan atau melakukan aktivitas tanpa perlu mempertimbangkan kebutuhan dan tanggung jawab anak. Mikirin ketanggung jawab anak: Individu ini menyadari bahwa sekarang, mereka harus lebih memikirkan tanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Ini mencakup perencanaan untuk perawatan dan kebutuhan anak, serta memastikan bahwa anak-anak mereka aman dan sehat. Prioritas menjadi lebih fokus pada keluarga dan anak-anak. Masih bisa enjoy nongkrong dan me time: Walaupun ada perubahan dalam prioritas dan tanggung jawab, individu ini juga mengakui bahwa mereka masih bisa menikmati waktu untuk bersantai dan me time (waktu untuk diri sendiri). Ini menunjukkan bahwa mereka masih menemukan cara untuk merawat diri sendiri dan menjaga keseimbangan antara peran sebagai orang tua dan waktu untuk bersenang-senang atau merenung.

Pernyataan ini mencerminkan perubahan yang umum dialami oleh banyak orang ketika mereka menjadi orang tua. Mereka harus mengimbangi kebebasan dan hobi pribadi dengan tanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Meskipun ada perubahan dalam gaya hidup, masih ada ruang untuk menikmati momen bersantai dan waktu pribadi. Selanjutnya, keterampilan yang dimiliki oleh informan dengan inisial W adalah sebagai berikut:

“Saya rasa saya mengalami sedikit penurunan, karena saya mengalami kesulitan dalam mengatasi dan memanfaatkan waktu untuk mengerjakan proposal dan skripsi saya. Waktu saya banyak habis dalam mengurus anak dan suami.”

Hasil wawancara ini mencerminkan pengalaman seseorang yang merasa bahwa produktivitas atau kemampuan akademik mereka mengalami penurunan sebagai dampak dari tugas dan tanggung jawab seputar keluarga. Berikut penjelasan lebih lanjut: Saya rasa saya mengalami sedikit penurunan: Pernyataan ini mengindikasikan bahwa individu tersebut merasa bahwa kinerja atau hasil kerja mereka mengalami penurunan. Mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak seefisien atau seproduktif seperti sebelumnya. Kesulitan dalam mengatasi dan memanfaatkan waktu: Individu ini menyatakan bahwa mereka menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu mereka dengan baik untuk mengerjakan proposal dan skripsi mereka. Hal ini bisa mencerminkan tantangan dalam mengatur waktu antara berbagai tugas dan tanggung jawab yang mereka miliki. Waktu saya banyak habis dalam mengurus anak dan suami: Pernyataan ini menyoroti bahwa waktu mereka banyak terpakai untuk mengurus anak-

anak dan suami. Ini mengindikasikan bahwa tanggung jawab keluarga dan peran sebagai orang tua dan pasangan menuntut waktu dan perhatian yang signifikan.

Pernyataan ini mencerminkan realitas yang sering dialami oleh banyak orang, terutama yang memiliki tanggung jawab keluarga yang besar. Mengurus anak dan pasangan dapat menjadi prioritas utama, yang kadang-kadang mengakibatkan penurunan produktivitas atau kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik atau pekerjaan lainnya. Itu adalah tantangan yang nyata, tetapi dengan manajemen waktu yang baik dan dukungan, seseorang masih dapat mencari cara untuk menjalani peran keluarga dan mencapai tujuan akademik mereka.

Pernyataan yang ungkapkan oleh informan ketiga, yaitu informan dengan inisial L adalah sebagai berikut:

"Dalam kehidupan sehari-hari setelah menikah aku mulai memiliki keterampilan dalam membagi waktu karna kalau tidak pasti ada tugas-tugas yg tidak selesai baik tugas sebagai seorang istri maupun sebagai mahasiswa. Intinya selama menikah segala nya mulai mengalami perubahan. Salah satunya perubahan aktivitas ya pastinya."

Hasil wawancara ini menggambarkan perubahan dalam kehidupan sehari-hari setelah menikah, dengan fokus pada pengembangan keterampilan manajemen waktu dan perubahan dalam aktivitas. Berikut penjelasan lebih lanjut: Keterampilan dalam membagi waktu: Pernyataan ini menunjukkan bahwa setelah menikah, individu tersebut telah mengembangkan keterampilan manajemen waktu. Mereka menyadari pentingnya mengatur waktu dengan baik karena memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai istri dan mahasiswa. Ini mencerminkan kesadaran akan perlu memprioritaskan berbagai tugas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tugas-tugas yang tidak selesai jika tidak diatur dengan baik: Individu ini menyadari bahwa jika mereka tidak mengelola waktu mereka dengan baik, ada risiko bahwa tugas-tugas sebagai istri dan mahasiswa dapat tertinggal atau tidak selesai. Ini menunjukkan bahwa mereka merasa tanggung jawab ganda sebagai seorang istri dan mahasiswa adalah hal yang nyata, dan manajemen waktu adalah kunci untuk menjalani keduanya secara efisien. Segala sesuatu mengalami perubahan: Pernyataan ini mencerminkan pemahaman bahwa pernikahan membawa perubahan signifikan dalam kehidupan seseorang. Aktivitas sehari-hari dan prioritas berubah, dan individu tersebut mungkin harus menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Ini adalah bagian normal dari transisi ke status pernikahan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menggambarkan bahwa pernikahan membawa perubahan dalam aktivitas dan tugas sehari-hari, dan bahwa pengembangan keterampilan manajemen waktu menjadi penting untuk menjalani peran ganda sebagai istri dan mahasiswa. Ini adalah contoh dari cara individu bisa tumbuh dan beradaptasi dengan perubahan dalam kehidupan mereka setelah menikah. Pernyataan di bawah ini merupakan pernyataan yang diungkapkan oleh informan dengan inisial DP, ungkapannya adalah sebagai berikut:

"Dalam bidang perkuliahan sangat-sangat menurun dari nilai semester sampai anjlok, tapi dalam bidang menjadi istri dan ibu alhamdulillah mulai peningkatan apa lagi udah anak dua. Udah pandai dalam ngurus anak dan lebih pintar lagi dalam bidang masak, dan cari cuan lah walaupun irit."

Hasil wawancara ini menggambarkan dua aspek berbeda dalam kehidupan individu tersebut, yaitu dalam bidang perkuliahan dan dalam peran sebagai istri dan

ibu. Berikut penjelasan lebih lanjut: Dalam bidang perkuliahan sangat-sangat menurun dari nilai semester sampai anjlok: Pernyataan ini mengindikasikan bahwa dalam hal akademis atau perkuliahan, individu tersebut mengalami penurunan yang signifikan dalam prestasi mereka. Nilai semester yang menurun bahkan sampai titik di mana mereka merasa nilai-nilai tersebut anjlok. Ini mungkin disebabkan oleh kesulitan mengimbangi tugas-tugas akademis dengan tugas-tugas sebagai istri dan ibu. Dalam bidang menjadi istri dan ibu alhamdulillah mulai peningkatan apa lagi udah anak dua: Di sisi lain, individu tersebut merasa bahwa dalam peran sebagai istri dan ibu, mereka telah mengalami peningkatan dan perkembangan yang positif. Terutama setelah memiliki dua anak, mereka merasa lebih pandai dalam mengurus anak dan lebih mahir dalam memasak. Hal ini mencerminkan dedikasi dan kemajuan dalam peran keluarga mereka. Udah pandai dalam ngurus anak dan lebih pintar lagi dalam bidang masak: Pernyataan ini menyoroti bahwa individu tersebut telah mengembangkan keterampilan dalam merawat anak-anak mereka dan dalam memasak. Ini adalah pencapaian yang positif dalam konteks peran ibu dan istri. Cari cuan lah walaupun irit: Pernyataan ini menunjukkan bahwa individu tersebut berusaha untuk mencari sumber penghasilan atau "cuan" meskipun mereka mencatat bahwa mereka juga berusaha untuk berhemat atau irit. Ini mungkin mencerminkan tanggung jawab ekonomi dalam keluarga dan upaya untuk menjaga keseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran.

Pernyataan ini mencerminkan pengalaman yang umum dalam kehidupan banyak orang, di mana mengimbangi peran akademis atau profesional dengan peran sebagai anggota keluarga dan orang tua bisa menjadi tantangan. Meskipun ada kesulitan dalam bidang perkuliahan, individu tersebut telah mengalami pertumbuhan dalam peran keluarga mereka dan menemukan nilai dalam kemampuan yang mereka kembangkan.

Selanjutnya ini merupakan pernyataan yang diutarakan oleh informan dengan inisial M yaitu yang kuliah pada program studi Antropologi Sosial, dia menyatakan bahwa:

“Setelah menikah dan tetap melanjutkan kuliah, saya merasa menjadi manusia yang lebih produktif. Sebelumnya saya hanya mengurus diri saya sendiri dan mengurus pekerjaan rumah di tempat orang tua saya, rutinitas ini terkadang membuat saya jenuh dan merasa kesepian. Namun sejak menikah, memiliki anak, dan bekerja saya merasa hidup saya jauh lebih bermakna dan memahami bahwa waktu itu berharga. Meluangkan waktu untuk pasangan, mendidik anak, mengatur emosi, waktu, menyusun skripsi, dan bekerja adalah rutinitas yang membuat hidup saya lebih bernilai dibandingkan masa saya hanya bertanggungjawab atas diri saya sendiri. Dengan kesibukan tersebut saya bertemu orang-orang yang mengubah pandangan saya dan membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik.”

Hasil wawancara ini menggambarkan perkembangan signifikan dalam hidup seseorang setelah menikah dan melanjutkan kuliah. Berikut penjelasan lebih lanjut: Lebih produktif setelah menikah: Individu ini merasa bahwa pernikahan telah membuat mereka menjadi lebih produktif dalam berbagai aspek kehidupan. Sebelumnya, mereka hanya fokus pada diri sendiri dan tugas-tugas rumah tangga di rumah orang tua mereka. Kehidupan ini terkadang membuat mereka merasa jenuh dan kesepian. Hidup lebih bermakna dan memahami nilai waktu: Pernyataan ini menggambarkan perasaan bahwa hidup mereka setelah menikah, memiliki anak, dan bekerja menjadi lebih bermakna. Mereka mulai memahami betapa berharganya waktu mereka. Menjaga hubungan dengan pasangan, mendidik anak, mengelola emosi, mengatur waktu,

menyelesaikan skripsi, dan bekerja adalah bagian dari rutinitas yang membuat hidup mereka merasa lebih bernilai. Bertemu orang-orang yang mengubah pandangan: Individu ini juga menyatakan bahwa perubahan dalam kehidupan mereka telah membawa mereka bertemu dengan orang-orang yang mengubah pandangan mereka dan membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa pengalaman pernikahan, orang tua, dan bekerja telah membawa mereka ke dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi perkembangan pribadi mereka.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa pernikahan dan tanggung jawab yang datang dengan itu telah membawa perubahan positif dalam hidup individu ini. Mereka merasa lebih produktif, bermakna, dan berkembang sebagai pribadi melalui pengalaman-pengalaman ini. Hal ini mencerminkan perubahan positif yang seringkali terjadi ketika seseorang memasuki tahap kehidupan baru seperti pernikahan dan keluarga.

Berikut ini merupakan keterampilan yang dimiliki oleh informan dengan inisial Y, pernyataan adalah sebagai berikut:

“Tentu saja. Karena menjalani dua kewajiban sekaligus itu tidak la mudah, dan ketrampilan yang saya alami juga termasuk diluar dugaan haha seperti dulu saya tidak tau masak sekarang jadi tau dan dulu saya nya hanya ngurus diri sendiri apa apa orang tua sekarang pas udah menikah saya wajib beres-beres rumah dan mengurus keperluan suami dan isi dalam rumah gitulah.”

Hasil wawancara ini menggambarkan pengalaman individu dalam menjalani dua kewajiban yang berbeda secara bersamaan, yaitu kewajiban sebagai mahasiswa dan kewajiban sebagai seorang istri. Berikut penjelasan lebih lanjut: Tidak mudah menjalani dua kewajiban sekaligus: Pernyataan ini mencerminkan kesadaran individu bahwa menjalani dua kewajiban, yaitu kewajiban sebagai mahasiswa dan kewajiban sebagai istri, bukanlah hal yang mudah. Ini menunjukkan bahwa mereka menghadapi tantangan dalam mengimbangi peran dan tanggung jawab dalam dua area yang berbeda. Keterampilan yang berkembang diluar dugaan: Individu ini mencatat bahwa mereka mengalami perkembangan keterampilan yang tidak mereka duga sebelumnya. Sebagai contoh, mereka menyebut bahwa mereka sebelumnya tidak bisa memasak, tetapi sekarang telah belajar dan menjadi terampil dalam bidang itu. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan membawa perubahan dan perkembangan yang positif dalam kehidupan mereka. Perubahan dalam peran dan tanggung jawab: Individu ini juga menyebut perubahan dalam peran dan tanggung jawab mereka sejak menikah. Sebelumnya, mereka hanya mengurus diri sendiri dan kadang-kadang membantu orang tua. Namun, setelah menikah, mereka merasa bertanggung jawab untuk merawat rumah tangga, mengurus kebutuhan suami, dan mengatur rumah tangga secara keseluruhan.

Pernyataan ini mencerminkan realitas bahwa pernikahan membawa perubahan dalam peran dan tanggung jawab seseorang. Meskipun menghadapi tantangan, individu ini juga merasa bahwa mereka telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan pribadi melalui pengalaman tersebut. Hal ini adalah bagian normal dari transisi ke kehidupan pernikahan.

3.1.3 Perilaku Adaptif Mahasiswi pada Masalah Emosional dan Masalah Fisik

Sub ini menampilkan hasil yang peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara dengan mahasiswi yang sudah menikah yaitu dengan berfokus kepada masalah emosional dan masalah fisik yang terjadi kepada mereka paska menikah. Berikut ini merupakan pernyataan dari informan dari program studi Sosiologi dengan inisial S, dia menyatakan bahwa:

“Penyesuaian dirinya itu sudah lebih terbiasa karna nikah sambil kuliah udah jalan 3 tahun sejauh ini gak ada masalah, kalo masalah emosional sejauh ini aman aman aja ,untuk masalah fisik yang di hadapi sebagai mahasiswa gak ada karna masih suka di anggap gadis walaupun udah anak 2.”

Hasil wawancara ini mencerminkan pengalaman individu yang telah menjalani pernikahan sambil melanjutkan studi selama tiga tahun dan merasa bahwa mereka telah beradaptasi dengan baik. Berikut penjelasan lebih lanjut: Penyesuaian dirinya sudah lebih terbiasa: Pernyataan ini menunjukkan bahwa individu ini merasa sudah cukup terbiasa dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka setelah menikah sambil kuliah. Ini menunjukkan bahwa mereka telah mengalami proses penyesuaian diri yang berhasil dalam menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pasangan. Tidak ada masalah dalam masalah emosional: Individu ini menyatakan bahwa mereka tidak menghadapi masalah emosional yang signifikan selama tiga tahun tersebut. Ini bisa menunjukkan bahwa hubungan pernikahan mereka berjalan dengan baik dari segi emosional, dan mereka merasa aman dan bahagia dalam pernikahan mereka. Masih dianggap gadis walaupun sudah anak 2: Pernyataan ini menyoroti pandangan orang terhadap individu tersebut. Meskipun mereka sudah memiliki dua anak, mereka merasa bahwa orang masih menganggap mereka seperti gadis (kemungkinan dalam konteks kultural atau sosial tertentu). Ini mencerminkan bahwa persepsi sosial tentang status mereka belum berubah meskipun mereka sudah menikah dan memiliki anak-anak.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa individu ini telah berhasil mengatasi berbagai tantangan dalam pernikahan sambil melanjutkan studi. Mereka merasa cukup nyaman secara emosional dan merasa bahwa orang masih memperlakukan mereka dengan cara yang mereka anggap positif. Hal ini mencerminkan pengalaman yang positif dalam pernikahan dan kehidupan kuliah mereka.

Pernyataan selanjutnya adalah diungkapkan oleh informan dengan inisial W, dia menyatakan bahwa:

“Tentunya penyesuaian dalam suatu perubahan tidak mudah apalagi pada emosional jadi saya sebisa mungkin untuk mengontrol emosi tersebut.”

Hasil wawancara ini menggambarkan kesadaran individu tentang pentingnya penyesuaian dalam menghadapi perubahan dalam kehidupan mereka, khususnya dari segi emosi. Berikut penjelasan lebih lanjut: Tentunya penyesuaian dalam suatu perubahan tidak mudah: Pernyataan ini mengakui bahwa menghadapi perubahan dalam hidup itu sulit. Perubahan sering kali membawa berbagai tantangan, termasuk tantangan emosional seperti stres, kecemasan, atau perasaan tidak nyaman. Ini adalah pengakuan yang realistis bahwa perubahan tidak selalu mudah. Saya sebisa mungkin untuk mengontrol emosi tersebut: Individu ini menunjukkan niat mereka untuk mengontrol dan mengelola emosi yang muncul selama proses penyesuaian. Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya mengatasi perasaan negatif atau stres yang bisa timbul saat menghadapi perubahan.

Pernyataan ini mencerminkan sikap yang positif dan proaktif dalam menghadapi perubahan. Mengakui bahwa penyesuaian bisa sulit adalah langkah pertama, dan berusaha untuk mengontrol emosi adalah langkah yang baik untuk menjalani perubahan dengan lebih baik. Ini menunjukkan bahwa individu ini memiliki kesadaran emosional yang baik dan berusaha untuk tetap tenang dan terkendali selama proses penyesuaian.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan dengan inisial L dari program studi Antropologi Sosial adalah sebagai berikut:

"Karna support dari suami juga dan terlebih kesadaran pribadi ya, jadi lama kelamaan emosi akan stabil dengan sendirinya. Intinya harus belajar ikhlas terlebih dahulu itu adalah tindakan yg paling wajib menurut aku, karna setelah kita ikhlas kita akan dapat memandang setiap permasalahan yg ada dengan lapang dada. Bagi aku secara fisik dn mental untuk saat ini setelah menjadi istri memang agak berat, banyak tuntutan² yang harus kita hadapi."

Hasil wawancara ini menggambarkan sejumlah faktor yang memengaruhi penyesuaian diri individu sebagai seorang istri dan bagaimana mereka mengatasi tantangan yang timbul. Berikut penjelasan lebih lanjut: Dukungan dari suami: Individu ini mencatat bahwa dukungan dari suami merupakan faktor penting dalam membantu mereka mengatasi perubahan dan tantangan sebagai seorang istri. Dukungan dari pasangan dapat memberikan dukungan emosional dan praktis yang sangat diperlukan dalam menjalani peran baru ini. Kesadaran pribadi: Individu ini juga menyoroti pentingnya kesadaran diri. Kesadaran pribadi mencakup kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan dan reaksi pribadi terhadap perubahan. Ini adalah langkah awal dalam mengatasi emosi dan mengelola perasaan saat menghadapi perubahan. Emosi akan stabil dengan sendirinya lama kelamaan: Individu ini mencatat bahwa emosi mereka akan stabil secara alami seiring berjalannya waktu. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan bahwa dengan kesadaran pribadi dan dukungan, mereka dapat mengatasi fluktuasi emosi yang mungkin terjadi pada awal penyesuaian. Belajar ikhlas: Pernyataan ini menyoroti pentingnya sikap ikhlas. Menjadi ikhlas artinya menerima dan bersedia menjalani peran dan tanggung jawab sebagai istri dengan tulus. Ikhlas adalah sikap yang dapat membantu individu memandang permasalahan dan tuntutan dengan lebih positif dan lapang dada. Tantangan fisik dan mental: Individu ini juga mencatat bahwa menjadi istri membawa berbagai tuntutan fisik dan mental yang berat. Ini mencerminkan kesadaran mereka akan kompleksitas peran sebagai istri yang mencakup tanggung jawab fisik seperti mengurus rumah tangga dan mental seperti mengelola hubungan dan komunikasi dalam pernikahan.

Pernyataan ini menggambarkan pandangan yang realistis tentang pernikahan dan peran istri. Individu ini mengakui tantangan yang ada, tetapi juga menyoroti pentingnya dukungan pasangan, kesadaran diri, sikap ikhlas, dan waktu sebagai faktor yang membantu dalam penyesuaian diri. Ini adalah pandangan yang seimbang dan reflektif tentang peran istri dalam kehidupan mereka.

Informan dengan inisial DP dari program studi Antropologi Sosial Angkatan 2018 mengungkapkan pernyataannya sebagai berikut:

"Ya tinggal di sesuaikan aja wik, pas jam kuliah ya kita tinggalkan pekerjaan rumah ya jadi mahasiswa, pas jadi istri ya masakin suami makan bareng suami, ya kalau jadi ibu

ngurus anak-anak. Kalau masalah emosional kamu tau jugalkan, emosi emak2 kadang naik turun tergantung mood kita dengan suami sama anak."

Hasil wawancara ini menjelaskan cara individu mengatur dan menyesuaikan perannya dalam kehidupan mereka sebagai mahasiswa, istri, dan ibu, serta bagaimana emosi memainkan peran dalam peran-peran ini. Berikut penjelasan lebih lanjut: Menyesuaikan peran sesuai waktu: Pernyataan ini mencerminkan fleksibilitas yang dimiliki individu dalam menjalani berbagai peran dalam hidup mereka. Mereka mencatat bahwa mereka bisa mengatur peran sebagai mahasiswa ketika sedang kuliah, sebagai istri ketika bersama suami, dan sebagai ibu ketika mengurus anak-anak. Ini menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan peran yang berbeda sesuai dengan situasi dan waktu. Perubahan emosi: Individu ini juga mengakui bahwa emosi dapat naik dan turun tergantung pada suasana hati mereka, khususnya dalam peran sebagai istri dan ibu. Emosi adalah aspek alami dalam hubungan interpersonal, dan individu ini mencatat bahwa emosi mereka sebagai ibu kadang-kadang dapat dipengaruhi oleh hubungan dengan suami dan anak-anak mereka. Kesadaran tentang perubahan emosi: Penting untuk dicatat bahwa individu ini menyadari perubahan emosional yang terjadi dalam peran-peran mereka sebagai istri dan ibu. Kesadaran ini adalah langkah awal dalam mengelola emosi dengan lebih baik dan mengkomunikasikan perasaan dengan pasangan dan anak-anak.

Pernyataan ini menggambarkan keseimbangan yang diperlukan dalam menjalani berbagai peran dalam kehidupan sehari-hari. Fleksibilitas dan kesadaran tentang emosi adalah aspek-aspek yang penting dalam menjalani peran sebagai mahasiswa, istri, dan ibu. Ini mencerminkan realitas bahwa emosi dan peran-peran dalam kehidupan selalu berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan informan dengan inisial M Angkatan 2018 dari program studi Antropologi Sosial, pernyataannya adalah sebagai berikut:

"Terkait masalah emosional saya akui memang saya sering kelelahan bahkan stress. Namun hal tersebut dapat saya atasi karena adanya support dari pasangan, orang tua dan anak yang menguatkan saya. Adapun penampilan fisik saat ini bukan lagi hal yang penting untuk saya, karena yang terpenting adalah kesehatan dan istirahat yang cukup. Secara pribadi saya merasa sejak menikah jika saya kurang istirahat saya lebih mudah marah dan Lelah."

Hasil wawancara ini mencerminkan kesadaran individu tentang tantangan emosional yang mereka hadapi, dukungan yang mereka terima dari keluarga, serta perubahan prioritas mereka terkait penampilan fisik dan kesehatan. Berikut penjelasan lebih lanjut: Tantangan emosional dan dukungan: Individu ini mengakui bahwa mereka sering mengalami kelelahan dan stres dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, mereka juga merasa bahwa mereka dapat mengatasi tantangan ini karena mendapatkan dukungan dari pasangan, orang tua, dan anak-anak mereka. Dukungan sosial ini dapat membantu individu menghadapi dan mengatasi tingkat stres yang tinggi. Prioritas kesehatan dan istirahat: Individu ini menyatakan bahwa saat ini, penampilan fisik bukanlah hal yang lagi mereka utamakan. Mereka telah menggeser prioritas mereka ke arah kesehatan dan istirahat yang cukup. Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan hidup dan kesehatan, terutama dalam menghadapi tekanan emosional. Hubungan antara istirahat dan emosi: Individu ini mencatat bahwa kurang

istirahat dapat berdampak pada emosi mereka, membuat mereka lebih mudah marah dan merasa lelah. Ini adalah pengamatan yang penting karena menunjukkan hubungan antara kualitas tidur dan kesejahteraan emosional. Kesadaran akan dampak ini dapat membantu mereka mengambil tindakan yang tepat untuk menjaga kesehatan mental mereka.

Pernyataan ini mencerminkan kebijaksanaan individu dalam mengenali tantangan emosional yang mereka hadapi dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan mereka. Mereka menghargai dukungan sosial yang mereka terima dan mengutamakan kesehatan dan istirahat untuk menjaga kesejahteraan mental dan emosional mereka.

Y merupakan informan Angkatan 2018 yang berasal dari program studi Ilmu Komunikasi, dia menyatakan pendapatnya dalam wawancara ini, pendapatnya adalah sebagai berikut:

"Harus lebih paham mengontrol diri sih, karena kita harus sadar karena dua duanya kewajiban terbesar bagi saya."

Hasil wawancara ini menyoroti pentingnya kemampuan individu untuk mengendalikan diri dan memiliki kesadaran terhadap dua kewajiban terbesar dalam hidup mereka. Berikut penjelasan lebih lanjut: Mengontrol diri: Pernyataan ini menunjukkan bahwa individu ini menyadari pentingnya kemampuan untuk mengendalikan diri. Kemampuan ini mencakup pengendalian emosi, manajemen waktu, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak. Dalam konteks ini, mengontrol diri adalah kunci dalam menjalani dua kewajiban utama mereka. Kewajiban terbesar: Individu ini menganggap dua kewajiban utama dalam hidup mereka sebagai yang terbesar. Ini bisa mengacu pada peran dan tanggung jawab tertentu, seperti menjadi orang tua atau menjalani pernikahan, yang memiliki prioritas tertinggi dalam hidup mereka. Kesadaran akan kewajiban: Pernyataan ini mencerminkan kesadaran individu akan kewajiban-kewajiban mereka dan pentingnya menjalani keduanya dengan penuh tanggung jawab. Mereka mengakui bahwa ini adalah tugas utama dalam hidup mereka yang harus diutamakan.

Pernyataan ini adalah pengingat akan pentingnya kesadaran, kendali diri, dan prioritas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini menggambarkan komitmen individu ini terhadap tugas-tugas dan peran mereka yang dianggap sebagai kewajiban terbesar dalam hidup mereka.

4. Simpulan

Hasil penelitian ini menggambarkan perilaku adaptif mahasiswi dalam menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan istri. Mereka mengutamakan dukungan sosial, manajemen waktu yang bijak, dan pemahaman pribadi dalam menghadapi perubahan ini. Penyesuaian memerlukan waktu, dan mahasiswi ini memandangnya sebagai proses pembelajaran yang melibatkan dukungan sosial dan manajemen waktu yang baik. Proses penyesuaian setelah mahasiswi kuliah sambil menikah itu bisa dua sampai tiga bulan, menunjukkan realisme dalam menghadapi perubahan peran mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dalam hal ini akan memaparkan kesimpulan yang diperoleh dari analisis hasil penelitian berupa terkait "Perilaku Adaptif Mahasiswi Yang Sudah Menikah Dalam Proses Penyelesaian Studi". Adapun pada penelitian ini menggunakan teori yang di Adaptasi dari John William

Bannet 1976 yaitu dalam rangka untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan masalah-masalah dalam adaptasi peran ganda yang yaitu terjadi pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan berbagai hal yang berkaitan dengan studi akhir pasca menikah. Adapun yang di analisis dalam penelitian ini adalah apa proses adaptif, yang mahasiswa lakukan dalam menjalankan perannya.

Referensi

- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional, Provinsi Kalimantan Barat. (2023). *Kasus Pernikahan Dini di Kalimantan Barat*. BKKBN, Pontianak.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design - Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *International Journal for Educational and Vocational Studies* (Vol. 5, Issue 5).
- Etika, N., & Hasibuan, W. F. (2016). Deskripsi Masalah Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. In *Available Online At Wwww.Journal.Unrika.Ac.Id Jurnal KOPASTA Jurnal KOPASTA* (Vol. 3, Issue 1). Wwww.Journal.Unrika.Ac.Id
- Intan, F., & Desi, N. (2014). Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa Yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 2(2), 1-8.
- Melano, R. K. S. (2018, April 2). *Kusmana:Pernikahan Usia Muda Masih Tinggi Terjadi di Kalbar*. *TribunSingkawang.Com*.
- Ningtyas, E. B., & Muis, T. (2017). Studi Tentang Self-Management Mahasiswa Yang Sudah Menikah Di Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa. *Bk Unesa*, 7(2), 1-7.
- Samsidar, S. (2020). Peran ganda wanita dalam rumah tangga. *AN-NISA*, 12(2), 655-663.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sugiyono (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.